BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

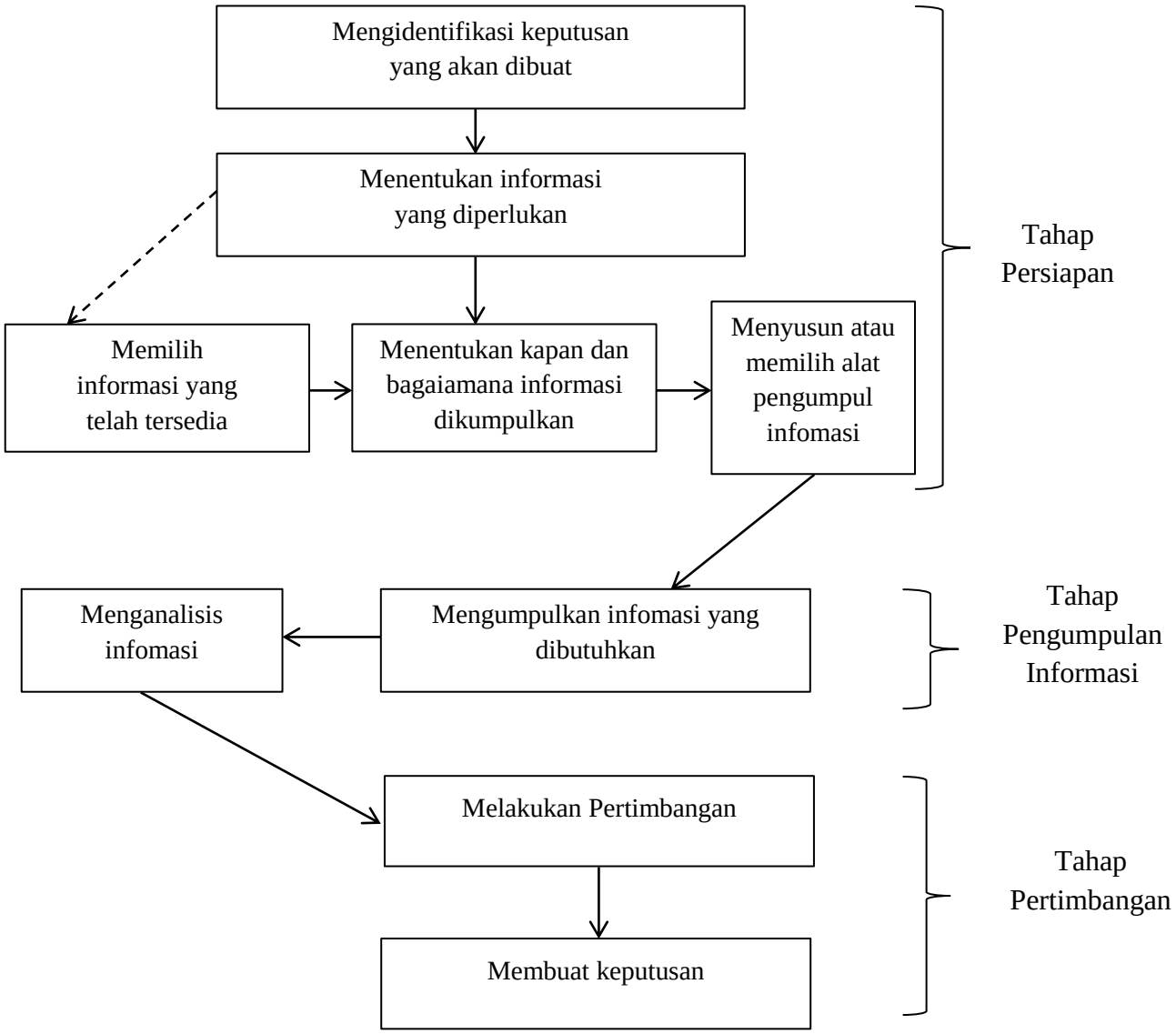
Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan penilain yang terdiri dari metode penilaian, proses penilaian, teknik penilaian indeks kebahagiaan terkait keberadaan taman-taman tematik, tinjauan taman tematik sebagai fasilitas sosial, *livable city*, faktor yang mempengaruhi pengguna dan pemanfaatan ruang publik, dan penelitian yang perna dilakukan.

2.1 Tinjauan Penilaian

Menurut Sudijono (Uno dan Satria, 2012) mengemukakan bahwa secara umum, penilaian sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu (a) mengukur kemajuan, (b) menunjang penyusunan rencana, dan (c) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Sudjana (2005) menyatakan seikitnya ada empat tujuan dalam penilaian :

1. untuk mendeskripsikan kecapaian suatu sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekuranganya
2. untuk mengetahui keberhasilan proses yakni seberapa jauh keefektifannya kea rah tujuan yang di harapkan
3. untuk menentukan tindak lanjut hasil asesmen, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pelaksanannya
4. untuk memberikan pertanggungjawaban (*accountability*). Oleh karena itu, penggunaan jenis *assessmen*t yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam memperoleh informasi.

Sedangkan menurut Firman (2000), tahapan pokok dalam proses penilaian meliputi tiga tahapan, yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap pengumpulan informasi dan (c) tahap pertimbangan. Langkah-langkah dalam penilaian tersebut digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Langkah-langkah proses penilaian

Sumber : Tahapan pokok penilaian (firman, 2000)

2.1.1 Metode Penilaian

Metode penilain dalam penelitian ini dihitung dari hasil kuesioner yang menggunakan angket skala likert. Menurut Sugiyono (2012, hlm 93) menjelaskan bahwa skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert adalah teknik skala non-komnaratif dan undimensional (hanya mengukur sifat tunggal) secara alami. Responden diminta untuk menunjukan tingkat kesepakatan melalui pernyataan yang dilakukan dengan cara skala ordinal.

Dalam penelitian ini, metode penilai yang digunakan adalah metode perhitungan persentase dan interval. Perhitungan persentase dan interval pada penelitian ini menilai 5 aspek indeks kebahagiaan terkait keberadaan taman tematik dengan melihat indikator penilai variabel apakah ada perubahan lebih baik atau tidak yang dilakukan untuk melihat seberapa perubahan. Metode perhitungan interval digunakan karena merupakan metode yang paling sederhana dan sesuai kebutuhan dari penilaian yang dilakukan yaitu untuk melihat seberapa perubahan indikator aspek indeks kebahagiaan terkait keberadaan taman tematik sebagai salah satu aspek pendukung *livable city.*

2.1.2 Proses Penilain

Langkah-langkah penilaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan kriteria, variabel, dan indikator

   penentuan kriteria dan variablel merupakan tahap pertama dari penilai ini Kriteria dan variabel dari pengguna serta pemanfaatan taman tematik didapatkan dari literatur-litaratur mengenai ruang terbuka hijau taman. variabel pada masing-masing kriteria yang dipertimbangkan berguna untuk mengetahui tingkat kebahagian terkait dengan keberadaan taman-taman tematik dalam upaya perwujudan *livable city* Bandung yang terutama dapat diukur melalui persepsi dan penggunaan taman tematik. Indikator-Indikator pengguna serta pemanfaatan taman tematik didasarkan pencapaian variabel yang sudah disebutkan sebelumnya.

2. Pengumpulan dan Analisis Persepsi Masyarakat

   Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan persepsi masyarakat dan analisis dari persepsi tersebut sebagai dasar penilaian dari penelitian ini. Persepsi masyarakat didapatkan melalui survey primer kepada masyarakat disekitar taman dengan bantuan kuesioner. Analisi persepsi dilakukan untuk mendapatkan pencapaian indikator pemanfaatan yang didasarkan pada persepsi dan penggunaan taman tematik dari variabel yang merupakan dasar penilaian indikator indeks kebahagiaan terkait keberadaan taman tematik dalam perwujudan *Livable City.*

3. Penilaian Indikator 5 Aspek Indeks Kebahagiaan

   Untuk penilaian 5 Aspek yang terkait dengan indeks kebahagiaan. Dibutuhkan variabel-variabel penilaian adapun perumusan variabel-variabel penilaian tersebut adalah dilihat dari sumber berikut yaitu dokumen " Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015" yang dikembangkan BPS. Merujuk pada Dokumen tersebut di atas maka indikator yang dipilih merujuk pada defenisi dan kuesioner sehingga indikator utama aspek yang digunakan dalam penitian ini dibatasi pada sejumlah aspek berikut ini, yakni:

Tabel II-1

Perumusan Variabel-Variabel Penilaian 5 Aspek

No.	Variabel	Sumber Indikator Penilaian		Indikator Penilaian yang digunakan dalam Penelitian
		Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015		
		Konsep dan Defenisi	Pertanyaan Kuesioner	
1.	Keharmonisan Keluarga	Keharmonisan yang ingin diukur mancakup kerukunan reponden dengan anggota keluarga lainnya (kehidupan keluarga yang cenderung baik	▪ Seberapa sering malakukan kegiatan bersama keluarga (seperti rekreas dan sebagainya)? Sangat jarang (1) Sering (3) ☐ Jarang (2) ▪ Seberapa sering bertemu/berkomunikasi dengan anggota keluarga ? Sangat jarang (1) Sering (3) ☐ Jarang (2)	(A1). Dengan adanya taman tematik waktu berkumpul Lebih sering. (A2). Dengan adanya taman tematik waktu berkumpul Lebih berkualitas (A3).Dengan adanya taman tematik Lebih memiliki alternatif tempat berkumpul
2.	Hubungan Sosial	Kondisi hubungan sosial yang dimaksud dikaitkan dengan tingkat kekompakan/sikap antar responden serta kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan responden	-	(B1). Dengan adanya taman tematik Lebih mendukung interaksi sosial (B2). Dengan adanya taman tematik waktu berkumpul bersama Lebih sering (B3).Dengan adanya taman tematik kelompok Lebih memiliki alternatif tempat berkumpul

No.	Variabel	Sumber Indikator Penilaian		Indikator Penilaian yang digunakan dalam Penelitian
		Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015		
		Konsep dan Defenisi	Pertanyaan Kuesioner	
3.	Kesehatan	Kondisi kesehatan yang baik menjadi kebutuhan mendasar manusia sehingga mereka dapat menjalankan kegiatan secara maksimal. Kondisi kesehatan responden mencakup kesehatan fisik.	Apa yang biasa dilakukan untuk menjaga kesehatan secara rutin ? Ya (1) Tidak (2) 1. Olahraga/aktivitas fisik ☐ 2. Lainnya…… (tuliskan) ☐	(C1). Dengan adanya taman tematik membantu suasana hati Lebih senang (C2). Dengan adanya taman tematik membantu pikiran Lebih segar (C3).Dengan adanya taman tematik membantu badan Lebih segar
4.	Kondisi Lingkungan	Diarahakan untuk menilai kualiatas lingkungan responden	Bagaimana kondisi udara di lingkungan sekitar tempat tiggal. Ya (1) Tidak (2) 1. Berbau ☐ 3. Berasap ☐ Berdebu ☐	(D1). Dengan adanya taman tematik Lebih mempunyai kesempatan menikmati udara segar (D2).Dengan adanya taman tematik Lebih dapat menikmati keberadaan vegetasi (D3).Dengan adanya taman tematik Lebih dapat menikmati nilai estetika/keindahan
5.	Waktu Luang	Diarahkan untuk menilai kepuasan responden terhadap waktu luang mereka.	Waktu luang tersebut biasanya di gunakan untuk: Ya (1) Tidak (2) 1. Membaca Koran, majala, buku, dll ☐ 2. Berolahraga ☐ 3. Rekreasi ☐ 4. Lainnya …….. (tuliskan) ☐	E1). Dengan adanya taman tematik Lebih memiliki alternatif tempat untuk berolahraga (E2). Dengan adanya taman tematik Lebih memiliki alternatif tempat untuk berekreasi (E3). Dengan adanya taman tematik Lebih memiliki tempat untuk menyalurkan hobi

4. Hasil Penilaian

   Setelah dilakukan analisis persepsi masyarakat terhadap taman maka dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap taman tematik sesuai dengan variabel yang ada. Hasil persepsi yang terkait dengan variabel tersebut dijadikan dasar penilaian indikator 5 aspek indeks kebahagiaan dari masing-masing taman tematik. Hasil penilaian dapat diketahui setelah dilakukan penilaian yang didalamnya terdiri dari indikator-indikator 5 aspek indeks kebahagiaan terkait keberadaan taman tematik.

2.1.3 Teknik Penilaian

Pada dasarnya teknik penilaian yang digunakan pada penelitian ini berorientasi pada persepsi masyarakat dengan variabel dan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik penilaian pada penelitian ini berdasarkan metode perhitungan interval terhaap 5 aspek indeks kebahagiaan. Kriteria penilaian di ambil dari studi literatur dari sumber " Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015". Untuk lebih jelasnya dihat tabel dibawah ini.

Tabel II-2

Kriteria, Variabel dan Indikator Penilaian indeks kebahagiaan Taman Tematik

Kriteria Aspek	Indokator Pemenuhan Variabel
Kehamonisan Keluarga	a. Dengan adanya taman tematik waktu berkumpul **Lebih** sering. b. Dengan adanya taman tematik waktu berkumpul **Lebih** berkualitas c. Dengan adanya taman tematik **Lebih** memiliki alternatif tempat berkumpul
Hubungan Sosial	a. Dengan adanya taman tematik **Lebih** mendukung interaksi sosial b. Dengan adanya taman tematik waktu berkumpul bersama **Lebih** sering c. Dengan adanya taman tematik kelompok **Lebih** memiliki alternatif tempat berkumpul.

Kriteria Aspek	Indokator Pemenuhan Variabel
Kesehatan	a. Dengan adanya taman tematik membantu suasana hati **Lebih** senang b. Dengan adanya taman tematik membantu pikiran bersama **Lebih** segar c. Dengan adanya taman tematik membantu badan **Lebih** segar
Kondisi Lingkungan	a. Dengan adanya taman tematik **Lebih** mempunyai kesempatan menikmati udara segar b. Dengan adanya taman tematik **Lebih** dapat menikmati keberadaan vegetasi c. Dengan adanya taman tematik **Lebih** dapat menikmati nilai estetika/keindahan
Waktu Luang	a. Dengan adanya taman tematik **Lebih** memiliki alternative tempat untuk berolahraga b. Dengan adanya taman tematik **Lebih** memiliki alternatif tempat untuk berekreasi. c. Dengan adanya taman tematik **Lebih** memiliki tempat untuk menyalurkan hobi

Sumber : Hasil analisis, 2016

2.2 Indeks Kebahagiaan (*Index of Happiness)*

Kata "kebahagiaan" seringkali menjadi istila yang kabur bagi sebagian para pakar sehingga merka sering mengganti istila kebahagiaan menjadi " kesejahteraan subyektif" untuk mendefinisikannya. (Akhor, 2010) Istilah "subyektif" digunakan karena pada kenyataan seseorang mengalami kebahagiaan adalah relatif hanya bagi orang yang mengalaminya semata., "*hakim terbaik tentang bagaimana seseorang merasakan kebahagiaan adalah orang itu sendiri*". Namun pada akhirnya sejumlah penelitian telah berhasil menyampaikan laporan yang akurat dan terpercaya untuk mengukur kebahagiaan individu. Untuk mengartikan istilah " kesejahteraan" para pakar telah mempelajari makna dan kepuasan hidup (Crabtree, 2012). Para pakar telah mendefenisikan kebahagiaan sebagai pengalaman emosi positif yang dikombinasikan dengan perasaan yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup. Dalam kebahagiaan tersirat suasana hati (*mood)* yang positif tentang masa kini dan

pendangannya tentang masa depan. Suatu studi dari Martin Seligman, pelopor dalam psikologi positif, telah mengkonfirmasi bahwa orang yang mengejar kesenangan semata mungkin hanya memperoleh manfaat kebahagiaan sementara saja, dan tidak menjawab tentang arti kebahagiaan secara hakiki (Akhor, 2010). Para pakar menggunakan kata "kesejahteraan subyektif" bukan hanya karena lebih mudah dan lebih enak untuk dibaca, akan tetapi karena istila tersebut dapat dijadikan paying alami untuk menjelaskan tentang kepuasan dan kamna hidup mereka keseluruhan dalam hidup mereka.

Sejumlah kepustakaan dan penelitian telah menjelaskan tentang kebahagiaan dan dapat nilai sejumlah dimensi utama dari aspek kebahagiaan yang dapat dipelajari. Terdapat delapan dimensi utama "kebahagiaan sebagaimana akan dijelaskan berikut ini, yakni :

1. **Perspektif,** yaitu pandangan pribadi pada kehidupan yang menimbulkan perasanaan optimism dan positif;
2. **Keseimbangan,** yaitu stabilitas yang dirasakan seseorang tentang rasa terjamin, merasa dipercaya, tidak takut kehilangan mata pencaharian, merasa ikut memiliki, dan dapat mengekspresikan diri (aktualisasi diri);
3. **Otonomi,** yaitu kemampuan seseorang untuk mengarahkan diri mereka sendiri tentang begaimana, kapan dan dimana ia dapat mengekspresikan diri, berkembang dan terpercaya dalam lingkup kegiatan dan hidup mereka;
4. **Penguasaan,** yaitu kemampuan untuk mengembangkan keterampilan yang cocok dengan kegiatan atau pekerjaan merka;
5. **Tujuan,** yaitu perasaan selaras antara tujuan pemerintag dengan nilai-nilai pribadi mereka, merasa terlibat, menemukan makna dalam kegiatan mereka sebagai pendorong motivasi utama aktivitas mereka (Kelly, 2012);
6. **Kemajuan,** yaitu mencapai kemajuan dari hari ke hari yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup mereka;
7. **Budaya,** yaitu adanya budaya yang saling mendukung dalam hubungan antar pribadi, sehingga tumbuh rasa memiliki; dan

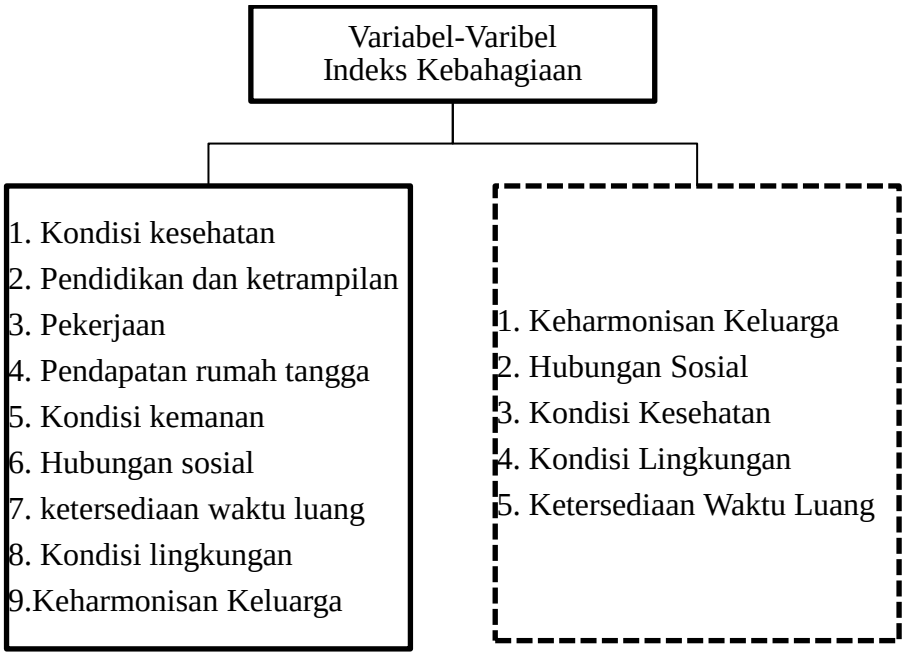
8. **Apresiasi,** yaitu terselenggaranya suatu iklim keterbukaan yang positif yang disertai oleh adanya pengakuan dan saling hormat menghormati/ terciptanya suatu lingkungan yang dapat menunjang pada dimensi kebahagiaan: seperti sikap menghormati, memberikan pengakuan, kejujuran dan kesopanan, memberikan dorongan semangat, ekspresi kepercayaan, menyampaikan ekspresi emosional, sehingga orang merasa lebih terhubung melalui empat dan afiliasi yang menggambarkan adanya ungkapan kepercayaan, penghargaan, dan rasa kasih sayang.

Kepuasan hidup sebagai refleksi indeks kebahagiaan, dalam berbagai penelitian dapat diukur dengan mengaju suatu pertanyaan umum yaitu "bagaimana kehidupan yang anda rasakan hingga saat ini?" dalam rangka menentukan jawaban yang tepat terkait tingkat kebahagiaan, maka biasanya responden akan menggunakan pendekatan pemikiran tentang kepuasan hidup yang dialami selama ini baik secara umum maupun secara spesifik menurut domain kehidupnnya. Beberapa domain kehidupan yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menilai kepuasan keluarga hidup antara lain: pendidikan, sesehatan, pekerjaan/pengghasilan, kehidupan keluarga, dan sebagainya. Kepuasan hidup yang diukur adalah yang mecerminkan keadaan hidup yang sesungguhnya, bersifat stabil, dan bukan euphoria sesaat yang mudah berubah. Kepuasan hidup yang diukur sesungguhnya berbeda dengan kebahagiaan yang sering dipahami sebagai perasaan senang (*fun*), perasaan ceria (*cheerful*), perasaan nikmat (*joyful*), atau perasaan gembira lainnya yang mudah berubah dalam waktu yang relatif singkat.

Variabel Utama yang Digunakan

Adapun variabel-variabel penelitian dari beberapa variabel teramati (*observed variables*) yang dirancang untuk menggambarkan konsep/konstruk pada domain tertentu.

Beberapa variabel utama yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini terkait aspek indeks kebahagiaan dinilai dari beberapa variabel beikut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 Variabel – Variabel Indeks Kebahagiaan

Sumber : (Indeks Kebahagiaan Kota Bandung 2015)

Keterangan :

: keseluruhan variabel

: varibel yang dinilai

Terkait dengan penelitian Penilaian 5 Aspek Indeks Kebahagian Terkait Dengan Penyediaan Taman Tematik Sebagai Selah Satu Aspek Pendukung *Livable City*. Hanya beberapa varibel yang dinilai yaitu 5 Aspek Kehidupan (1) Keharmonisan keluarga (2) Hubungan sosial (3) Kesehatan (4) Kondisi Lingkungan dan (5) Waktu Luang.

2.3 Taman Tematik

Taman tematik adalah taman yang dibuat dengan mengusung tema/konsep tertentu sebagai ciri khas dengan memunculkan karakter tertentu, sehingga pada saat orang melihat taman tersebut sudah bisa menangkap kesan yang lebih spesifik dari fungsi taman tersebut disamping menonjolkan sisi keindahan dan kesejukannya (Bappeda Kota Bandung, 2014). Tematik Berdasarkan Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang bersangkutan dengan tema. Sedangkan tema berarti pokok pikiran. Tematik berarti sesuatu yang didesain berdasarkan pokok pikiran/tujuan/konsep tertentu.

Taman tematik dibangun harus memiliki filosofi yang jelas dan kuat terkait dengan tema yang akan diusung. Tematik taman dapat didasarkan pada aspek:

1. Fungsi taman yang akan ditonjolkan
2. Lingkungan/lokasi dimana taman berada
3. Potensi wilayah yaitu taman dengan mengusung potensi wilayah sehingga dapat menonjolkan peningkatan kualitas dan nilai jual wilayah tersebut.

2.3.1 Batasan dan Katagori Taman Tematik

Taman tematik dalam penyelenggaraanya dapat bermanfaat secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Hal tersebut dikaitkan dengan adanya aktivitas dam keterikatan masyarakat terhadap taman dengan nilai-nilai edukatif dan rekreatif seperti bermain music, membaca, atau bersepeda disamping pemanfaatan taman secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Berdasarkan fungsi-fungsi taman yang harus diakomodir oleh taman tematik tersebut, maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan taman tematik.

Tabel II-3
Dasar Penetapan Taman Tematik

Dasar Penetapan	Penjelasan	Syarat Pemenuhan	Indikator Penilaian Potensi Taman
Fungsi Taman	Taman tematik dikembangkan sesuai dengan aktivitas di dalamnya	▪ Kondisi taman secara kuantitas dapat mendukung aktivitas pengunjung taman	▪ Luas
		▪ Fasilitas taman memiliki kualitas yang memenuhi standar kenyamanan dan keamanan	▪ Kondisi fasilitas ▪ Kondisi Vegetasi
		▪ Keberadaan komunitas kreatif	▪ Keberadaan komunitas kreatif

Dasar Penetapan	Penjelasan	Syarat Pemenuhan	Indikator Penilaian Potensi Taman
			▪ Aktivitas aktif dan rutin ▪ Frekuensi kedatangan masyarakat
Lokasi Taman Kota	Lokasi taman tematik strategis dan mudah diakses oleh masyarakat dan mencirikan landmark kota terkait.	▪ Lokasi taman kota memiliki aksesibilitas yang baik secara fisik maupun visual ▪ Lokasi taman kota memiliki atau berdekatan dengan landmark/ikonik strategis Kota Bandung atau potensi tematik wilayah	▪ Jenis jalan yang dilalui
	Penyelenggaraan taman tematik dapat mengenalkan dan mengembangkan potensi wilayah sekitar	Penyelenggaraan taman tematik memanfaatakan potensi wilayah yang berada disekitar taman	▪ Potensi ekonomi ▪ Potensi pariwisata ▪ Potensi historis

Sumber : Kajian Konsep Pengembangan dan Pengelolaan Taman Kota menjadi Taman Tematik Kota Bandung, 2014

Berdasarkan tabel diatas, batasan dan katagori taman tematik didasarkan pada beberapa point sebagai berikut :

1. **Lokasi Taman Tematik**

   Lokasi taman tematik mencakup adanya potensi wilayah sekitar taman dan aksesibilitas dari taman. Dengan lokasi yang strategis dan *iconic*, taman tematik memiliki keunikan tersendiri yang mampu memberikan ciri khas atau citra positif yang terdapat mencakup potensi dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun pariwisata kota di wilayah sekitar taman, Untuk menarik masyarakat beraktivitas, taman tematik juga harus memiliki aksesibilitas yang baik sehingga mempermudah masyrakat, bahkan untuk masyarakat diluar skala pelayanan untuk menggunakan taman tematik.

2. Kuantitas Taman Tematik

Kuantitas taman tematik berdasarkan pada luasan dan skala pelayanan taman sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan dan aktivitas pengguna taman tematik semaksimal mungkin. Penyelenggaraan taman tematik sebaiknya memiliki aspek secara kuantitas yang seminimal mungkin memenuhi standar ruang hijau pada umumnya dikarenakan jumlah pengguna taman yang bisa jadi melebihi standar skala pelayanan taman kota pada umumnya. Misalnya dari berbagai literature yang didapat. Rentang luasan taman tematik anata lain berada pada sekitar luasa 860 m^2 – 900 m^2 dan dengan kelandaian tanah/tapak kurang dari 5%. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan pemenuhan kebutuhan aktivitas-aktivitas masyarakat sampai pada aktivitas dengan konsep tematik dan pertimbangan keamanan yang sesuai untuk pengunjung dari berbagai umur.

3. Kualitas Taman Tematik

Kualitas taman tematik menitikberatkan pada komponen aktivitas taman, keamanan, dan kenyamanan. Taman tematik harus mampu mengakomodasi aktivitas masyarakat dan menjamin keamanan dan kenyamanan dari pengguna taman. Hal tersebut dapat dinilai berdasarkan kelengkapan fasilitas penunjang keamanan dan kenyamanan, selai itu diperlukan juga fasilitas taman penunjang aktivitas taman tematik tertentu yang tidak terdapat pad ataman-taman kota pada umumnya disesuaikan dengan tema taman.

2.3.2 Karakteristik Penyelenggaraan/Potensi Taman Tematik di Indonesia

Penyelenggaraan taman tematik di Indionesia saat ini sudah mulai diselenggarakan diberbagai kota-kota di Indonesia. Contoh taman tematik yang cukup terkenal adalah taman-taman tematik di Surabaya. Selain itu, terdapat beberapa contoh penyelenggaraan taman kota seperti taman eksebsi yang dapat digunakan contoh sebagai pendekatan penyelenggaraan taman tematik di Indonesia. Dalam dokuemen kajian konsep pengembangan dan pengelolaan taman kota menjadi taman tematik kota bandung, 2014 terdapat penjelasan mengenai perbandingan penyelenggaraan taman tematik di Indonesia.

Tabel II-4
Perbandingan Penyelenggaraan Taman Tematik di Indonesia

	Taman Eksebsi Jakarta	Taman Tematik Bungkul Surabaya
Tujuan	Memperkenalkan buadaya dan potensi daerah sekitar dengan memamerkan kekayaan komponen taman dalam konteks hortikultura, menampilkan potensi kekayaan bunga dan tanaman hias sebagai daya tarik wisata agro.	Sebagai ruang publik untuk rekreasi dan edukasi masyrakat sekaligus memperkenalkan sejarah budaya Kota Surabaya
Kegiatan	Seni pertunjukan budaya, seni merangkai bunga, pameran hortikultur taman	Rekreasi masyarakat, usaha kuliner informal
Peran serta masyarakat	Masyarakat turut serta dalam usaha komersial budaya hortikultura dan persiapan eksebsi	Masyarakat rutin menggunakan taman Bungkul dan turut menggerakan sector ekonomi informal
Fasilitas/komponen taman	Festival Taman Rawa Belong: a. Kantor informasi b. Kios Bunga c. Rumah kaca d. Taman Labirin Festifal Taman Bunga Nusantara a. Taman bertema holtikultur b. Taman bertema budaya kedaerahaan c. Kafetarian d. Kerata datto e. Menara padang f. Poliklinik g. Amphitheater (panggung terapung) h. Sound	1. Skateboard tranc 2. BMX track 3. Jogging track 4. Plaza/panggung 5. Zona akses WIFI 6. Telepon umu 7. Arena green park 8. Kolam air mancur 9. Kran siap minum 10. Arena bermain 11. Foodcourt 12. Tempat parkir sepeda
Konsep tematik	Taman Eksebsimenampilkan kekhasan potensi daerha sekitar namun konsep tematisasi masih terbatas apada potensi hortikultura seperti budidaya bunga hias, dekorasi bunga, buah-buahan,	Taman Tematik Bungkul memiliki kekhasan sejara adab budaya yaitu berdampingan dengan makam Kyai Agen Bungkul dan terdapat bangunan-bangunan arsitektural
	pameran anggrek. Konsep unik juga dapat dilihat dari kegiatan pada ataman eksebsi seperti forum untuk pelaku hobi di bidang hortikultur.	historis di sekitar taman. Secara lokasi. Taman ini juga cukp strategis karena terletak di pusat Kota Surabaya.

Sumber : Kajian Konsep Pengembangan dan Pengelolaan Taman Kota Menjadi Taman Tematik Kota Bandung, 2014

2.3.3 Standar Pelayanan Minimal (SPM) Penyelenggaraan Taman Tematik

Standar Pelayanan Minimal Taman Tematik ini mengacu pada penggolongan sarana ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan menurut Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan. Standar pelayanan minimum yang dapat disesuaikan untuk katagori taman tematik anatara lain :

Tabel II-5
Sarana Ruang Terbuka, Taman dan Lapangan Olahraga

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung (jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min (m2)	Standar (m2/jiwa)	Radius Pencapaian	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
1.	**Taman/tempat main**	250	250	1	100	Di tengah kelompok tetangga
2.	**Taman/tempat main**	2500	1250	0,5	1000	Di pusat kegiatan lingkungan
3.	**Taman dan lapangan olahraga**	30000	9000	0,3		Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
4.	**Taman dan lapangan olahraaga**	120000	24000	0,2		Terletak di jalan utama. Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
5.	**Jalur hijau**	-	-	15 m		Terletak menyebar
6.	**Kuburan/pemakaman umum**	120000	-	-		Mempertimbangkan radius pencapaian dan area yang dilayani

Sumber : SNI 03-1733-1989, tentang tata cara perencanaan kawasan perumahan kota

2.3.4 Arahan Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung

Secara umum arahan pengembangan RTH Kota Bandung dapat dikatagorikan menjadi dua, yang dijelaskan pada dokumen Dirjen Penataan Ruang, 2012 yaitu : optimalisasi RTH eksisting dan penambahan RTH baru. Secara rinci, arahan pengembangan dan pembangunanya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Optimalisasi (peningkatan kualitas) dan pemeliharaan eksisting;

2. Pemanfaatan lahan-lahan tidur (lahan-lahan kosong yang tidak terpakai) sebagai RTH produktif untuk skala lingkungan permukiman yang disertau upaya penadampingan masyarakat
3. Pengembangan RTH publik dengan fungsi sosial untuk mendorong lebih banyak aktivitas warga kota di luar ruangan, sekaligus sebagai bentuk sosialisasi mengenai pentingnya RTH Kota;
4. Secara bertahap melengkapi hierarki jenis RTH kota di semua Sub Wilayah Kota (SWK Bandung)
5. Secara bertahap meningkatkan proporsi RTH, yang terutama ditekankan pada Sub-sub Wilayah Kota dengan proporsi RTH eksisting rendah.




Gamabar 2.3
Pengembangan Taman Lingkungan
Sumber : Dirjen Penataan Ruang, 2012

2.3.5 Faktor Keberhasilan Taman Tematik

Ada beberapa faktor keberhasilan taman tematik yang dikemukakan oleh Pikkemaat, Brigif dan Markus Schuckert (2007). Mengakaji mengenai faktor-faktor keberhasilan taman tematik dilihat dari 15 (limabelas) *Succes factors of theme parks.* Untuk lebih jelas bias dilihat pada tabel berikut :

Tabel II-6
Succes Factors of Theme Parks

No.	*Succes factors of theme parks*
1.	***Multivarious range od optionas and attractions*** *Theme parks have to offer a wide range of attractions and possibilities which meet the requirments and desires of new multi-optional customers.*

No.	*Succes factors of theme parks*
2.	***Unquess*** *the offered product and set of experiences and attractions should be clearly defined to keep uniqueness against competitors and focus on selected segments of customers.*
3.	***Innovation*** *A continuing process of innovation and redesign hedges success against changing patterns of*
	customers behavior and fading customer lolalty.
4.	***Continuity/theming*** *The whole product including all activities and designs should be themed. Customers need to find a clearly.*
5.	***Environmental integration*** *Theme parks have to be integrated well into the economical, social and ecological environment of their hosting destination. The local population should be*
6.	***Capacity and queue management*** *The management of the capacity durin peak and off-peak times and seasonal variations in demand are a moyor factor for success and customer satisfaction.*
7.	***Functionality and infrastructure*** *Here one-stop solutions have to be brought up.*
8.	***Weather independency*** *All weather operations ensure a continuous business and declutch service from environmental factors.*
9.	***Escape/imagination*** *Visitors want to get away from every day life and expect a temporarily chnge by the artificial and illus ionil*
10.	***Emotions*** *Theme park need to tell a stodry and have impart impressions and emotions as persuasive as possible with that.*
11.	***Involvement/Interactivity*** *With an increasing involvement and interactivity of the customer the surplus (value added rise strongly for customers.*
12.	***Branding*** *A conporate branding enabels thme park to create a good image, increase security, turs and recognitions to attract customers more efficiently.*
13.	***Quality*** *Customers expect a high level of quality along all areas of the theme park.*
14.	***Safety and security*** *User expect adventures and experiences in an artificial environment at a calculable risk.*
15.	***Design*** *The design has to meet customers, requirments by illustrating the storyboard precisely taking architectural.*

Sumber : Pikkemaat, Birgit. Succes Factors of theme parks,2007

Berdasarkan faktor-faktor keberhasilan taman tematik diatas, indikator yang diambil untuk penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Seperti *uniquess, theming, environment integrations, infrastructure, interactivity, branding, quality, safety and security, dan design.*

2.4 Kota Layak Huni (*Livable City)*

Perkembangan kota secara historis dipandang sebagai penyebab dan solusi untuk perbaikan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Namun, dalam perkembangan kota membuat perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan dipengaruhi oleh tingkat dan jenis industrilisasi, kualitas perumahan, aksesibilitas untuk ruang hijau dan meningkatkan keprihatinan terhadap transportasi (McCarthy,2002). Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan kota yang diakibatkan oleh perkembangan kota yang mempengaruhi urbanisasi secara beras-besar di kota. Bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat membuat layanan kota akan semakin tidak efektif, kecuali kota dapat memberikan fasilitas layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat secara keseluruan yang tinggal di kota.

Dari permasalahan kota di atas, maka masyarakat kota membutuhkan kota yang layak huni untuk mereka atau disebut *Livable City. Livable City* menjadi kata kunci dalam perencanaan kota, karena dapat menyelesaikam berbagai masalah kota yang mengganggu kenyamanan kota. Dengan cara menaikan kualitas hidup yang masyarakat yang tinggal di kota terkait dengan kemampuan mereka untuk mengakses infrastruktur (transpotasi, komunikasi, air dan sanitasi), makanan, udara bersi, perumahan yang terjangkau, lapangan kerja dan ruang dan taman hijau.

Konsep *Livable City* digunakan dalam representasi *Sustainable City* (Wheeler, 2004). Dalam konteks keberlanjutan adalah kemampuan untuk mepertahankan kualiatas hidup yang dibutuhkan oleh masyarakat kota.

A. Pengertian *Livable City*

Sekarang ini banyak masyarakat kota yang mengeluhkan ketidaknyamanan lingkungan tempat tinggal mereka. Ketidaknyamanan tersebut dapat ditemukan dalam permasalahan mulai dari masalah kemacetan, tidak terawatnya fasilitas seperti ini, setiap masyarakat menginginkan sebuah kota yang nyaman dan memang layak untuk dihuni atau *Livable City.*

Kota layak huni atau *Livable City* adalah dimana masyarakat dapat hidup dengan nyaman dan tenang dalam suatu kota. Menurut Hahlweg (1997), kota yang

layak huni adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat. Menurut Evan (2002), konsep *Livable City* digunakan untuk mewujudkan bahwa gagasan pembangunan sebagai peningkatan dalam kualitas hidup membutuhkan fisik maupun habitat sosial untuk realisasinya.

Livable City adalah kota dimana ruang umum yang merupakan pusat kehidupan sosial dan fokus keseluruhan masyarakat (Salzano, 1997). Menurut Evan (2002), konsep Livable City digunakan untuk mewujudkan bahwa gagasan pembangunan sebagai peningkatan dalam kualitas hidup membutuhkan fisik maupun habitat sosial untuk realisasinya.

Pengertian *Livable City* dari perspektif orang-orang adalah kota yang layak huni dimana masyarakat kota dapat mencari pekerjaan, melayani kebutuhan dasar termasuk air bersih dan sanitasi, memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang layak, hidup dalam komunikasi yang aman dan lingkungan yang bersih. Dapat dikatakan bahwa *Livable City* merupakan gambaran sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktifitas yang dilihat dari berbagai aspek, baik aspek fisik (fasilitas perkotaan, prasarana, tata ruang, dll) maupun aspek non-fisik (hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dll).

B. Prinsip *Livable City*

Dalam mewujudkan kota yang layak huni atau *Livable City* harus dimiliki oleh kota-kota yang ingin menjadikan kotanya sebagai kota layak huni dan nyaman bagi masyarakat kota. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip dasar untuk mewujudkan *Livable City* :

1. Menurut Lenard (1997), prinsip dasar untuk *Livable City* adalah:
    1. Tersedianya berbagai kebutuhan dasar masyarakat perkotaan (hunian yang layak, air bersi, listrik).
    2. Tersediannya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial (transportasi publik, taman kota, fasilitas ibadah/kesehatan).

3. Tersedianya ruang dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi.
4. Keamanan, bebas dari rasa takut.
5. Mendukung fungsi ekonomi, sosial dan budaya.
6. Sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik.

2. Menurut Douglass (2002), dalam *Livable City* dapat dikatakan bertumpu pada 4 (emapat) pilar, yaitu:
    1. Meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat.
    2. Penyediaan lapangan pekerjaan.
    3. Lingkungan yang aman dan bersi untuk kesehatan, kesejahteraan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi.
    4. *Good governance*

Terkait dengan penelitian ini, salah satu aspek pendukung *livable city* yaitu dilihat pada prinsip dasar untuk mewujudkan *livable city* menurut Lenard (1997), yaitu tersedianya dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Terkait dengan keberadaan taman kota/taman tematik di Kota Bandung.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari studi yang telah dilakukan sebelumnya, yang berguna untuk memberikan acuan serta referensi dalam proses penelitian ini, serta untuk melihat adanya kesamaan mengenai variabel maupun metode penelitian yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dilihat tabel II-6

Tabel II-7

Penelitian Terdahulu

No.	Judul artikel, Penulis dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
1.	**Judul artikel** : Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Taman Tematik Sebagai *Urban Landscape* Dalam Upaya Perwujudan *Green City* **Penulis** : Riri Endah Lestari **Nama Jurnal**: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2015	**Masalah:** Pembangunan taman tematik juga harus memenuhi beberapa fungsi dasar taman tematik yaitu fungsi ekologis, sosial-budaya, estetika maupun ekonomi. **Tujuan:** Untuk mengevaluasi pemanfaatan fungsi keberadaan taman-taman tematik *urban landscape* dalam upaya perwujudan green city Kota Bandung berdasarkan fungsi dasar taman, yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi.	Taman-taman tematik di Kota Bandung. beberapa taman-taman kota tematik yang menjadi wilayah studi yaitu Taman Musik, Taman Fotografi, Tman Pustaka Bunga, Taman Film, Takam Hewan, Taman Persib, Taman Lansia, Taman Superhero, Taman Fitness dan Taman Pasupati.	**Data Primer:** ▪ Observasi Lapangan **Data Sekunder:** ▪ Studi literature dan survey instansional ▪ BPS kota Bandung ▪ Bappeda kota Bandung ▪ Dinas pertanaman dan Pemaka kota Bandung. ▪ Data fungsi lokasi, dan potensi taman tematik ▪ Profil Wilayah studi ▪ RTRW kota Bandung ▪ Master plan RTH kota Bandung.	▪ Analisis Deskriptif ▪ Metode checklist ▪ Analisis tingkat kinerja	▪ Karakteristik Pengguna ▪ Karakteristik pemanfaatan ▪ Fungsi Ekologis ▪ Fungsi Sosial ▪ Fungsi Estetika ▪ Fungsi Ekonomi ▪ Karakteristik taman tematik berdasarkan kondisi eksisting	▪ Rekomendasi arahan pemanfaatan taman sebagai urban landscape dalam upaya perwujudan green city Kota Bandung

Sumber :, Riri Endah Lestari ,2016

No.	Judul artikel, Penulis dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
2.	**Judul artikel :** Evaluasi Indeks Kenyamanan Taman Kota **Penulis** : Rohman Hadi, Komang Arthawa Lila, I Gusti Alit Gunadi **Nama Jurnal:** E-jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN:2301-6515 Vol.1, No.1, Juli 2012	Masalah: Lapangan Puputan Badung memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, selain itu keberadaannya memiliki peranan penting bagi penyeimbang lanskap kota dalam bentuk ruang terbuka hijau. Sehingga perlu dilakukan evaluasi indeks kenyamanan pada Lapangan Puputan Badung. **Tujuan:** ▪ Mengetahui indeks kenyamanan di Lapangan Puputan Badung ▪ Menganlisis pengaruh tutupan vegetasi terhadap indeks kenyamanan ▪ Lapangan Puputan Badung Mengetahui persepsi kenyamanan pengunjung di Lapangan Puputan Bandung.	Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, Denpasar, Bali (24 petak pengamatan)	▪ **Survey sekunder:** -Survey instansional Stasiun Geofisika Sanglah (Nilai THIKota Denpasar) ▪ **Survey primer:** - Observasi - kuesioner	▪Metode Grid (pemetakan) ▪Metode analisis vegetasi sederhana ▪Metode tabulas	▪ Aspek kenyamanan (THI) dengan parameter iklim berupa suhu dan kelembaban ▪Tutupan vegetasi ▪Kenyamanan iklim mikro taman kota ▪Kondisi suhu udara ▪Kelembaban ▪Kondisi angin ▪Penerimaan sinar matahari	▪Indeks Kenyamanan (THI) di Lapangan Puputan Badung masuk dalam kondisi nyaman ▪Nilai THI Lapangan Puputan<nilai THI Denpasar ▪Tutupan vegetasi berpengaruh pada nilai THI pada masing-masing petak ▪Persepsi responden pengunjung tentang kenyamanan ikli mikro di Lapangan Puputan Badung adalah nyaman.

Sumber : Rohman Hadi, Komang Arthhawa Lila danI Gusti Alit Gunadi , 2016

No.	Judul artikel, Penulis dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
3.	**Judul artikel :** Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik **Penulis** : Aulia Hariz **Nama Jurnal:** Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol.24 No.2, Agustus 2013, hlm 109-124	**Masalah:** Pentingnya taman lingkungan sebagai ruang terbuka publik, khusunya di perumahan padat dimana ruang terbuka publik tidak memenuhi standar, baik dari luasan maupun jumlah manusia yang dilayani **Tujuan :** Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat sebagai ruang terbuka publik	Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat. (Taman Kewista di RW 04, Taman Komando di RW 06, dan Taman Safari di RW 07)	▪ Survey sekunder: - Studi literature untuk menyusun kerangka evaluasi - Survey instansional pada Diskamtam DKI Jakarta, Kelurahan Galur, BPS DKI Jakarta untuk mengetahui gambaran mengenai rth wilayah studi ▪ Survey primer : - Observasi untuk mengetahui kondisi ketiga taman lingkungan di Kelurahan Galur - kuesioner.	▪ Analisis deskripif ▪ kualitatif ▪ Metode Checklist ▪ Analisis konten ▪ Analisis deskriptif ▪ kuantitatif	▪ Kemudahan akses ▪ Frekuensi kunjungan ▪ Keberagaman aktivitas ▪ Keterawatan ▪ Kebersihan ▪ Keamanan ▪ Frekuensi partisipasi masyarakat	▪ Taman Kewista di RW 04 tidak berhasil (hanya terpenuhi 12,5% indikator keberhasilan) ▪ Taman Komando di RW 06 kurang berhasil (terpenuhi 50% indikator keberhasilan) ▪ Taman Safari di RW 07 tidak berhasil (terpenuhi 25% indikator keberhasilan)

Sumber : Aulia Hariz , 2016

No.	Judul artikel, Penulis dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
4.	**Judul artikel :** Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik **Terapeutik** **(**Studi Kasus : Taman Cilaki Atas, Kota Bandung) **Penulis :** Azi Muhammad Alif Hidayah **Nama Jurnal:** Jurnal Lanskap Indonesia Vol 3 No 2 2011	**Masalah:** Upaya pengembangan fungsi terapi ruang luar pada taman kota perkotaan dapat dilakukan pada taman kota yang berfungsi terapi. **Tujuan:** 1. Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik dan konsep desain dari taman kota; 2. Mengevaluasi fungsi terapi dengan menilai kondisi aktual taman kota, mengkonfirmasi pendapat responden, dan memverifikasi perilaku pengunjung taman; 3. Menyusun rekomendasi tamankota berdasarkan hasil evaluasi.	Taman Cilaki Atas (TCA) di Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.	**Survey sekunder** - Survey instansiaonal - (Diskamtam Kota Bandung) - Kajian literature mengenai taman kota, taman terapeutik, evaluasi taman, serta kriteria desain taman fungsional untuk terapi. **Survey primer** - Observasi - Kuesioner	▪ Analisis deskriptif ▪ Analisis deskriptif dan kualitatif ▪ penilaian KPI (Key Performance Index) untuk kondisi fisik, kualitastaman, ruang taman, elemen taman, dan aktivitas pengunjung.	**Penilaian fisik taman :** - aksesibilitas -sirkulasi - area Penilaian Kualitas taman : - pemandangan - pencahayaan - penciuman - pendengaran - perabahan - kemananan - kenyamanan **penilaian ruang taman :** - tanaman - perkerasan - elemen air penilaian pengunjung taman: - Pengunjung - Jenis aktivitas	Berdasarkan evaluasi diperoleh Nilai Key Performance Index (KPI) aktual sebesar 0.61 dari skala 0-1. Hasil konfirmasi Responden berdasarkan kuesioner tentang kondisi taman, kualitas taman dan harapannya, serta verifikasi berdasarkan observasi aktivitas berupa pola perilaku pengunjung Diperoleh kesimpulan bahwa fungsi taman kurang sesuai dengan kriteria.

Sumber : Azi Muhammad dan Alif Hidayah , 2016

No.	Judul artikel, Penulis dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
5.	**Judul artikel :** Penataan Kembali Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman **Penulis :** Elsa Martini **Nama Jurnal:** Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3, september 2014	**Masalah:** Kecamatan Senen mempunyai Taman kota yang cukup besar yaitu Taman Lapangan Banteng seluas 4,393 ha. Dengan adanya Taman Lapangan Banteng seharusnya sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan luar sekitar akan fasilitas berolah raga, rekreasi, berinteraksi sosial. Tetapi pada kenyataannya keberadaan Taman Lapangan Banteng masih kurang berfungsi dengan baik bila dinilai dari kriteria kualitas taman. **Tujuan :** menata kembali Taman Lapangan Banteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman.	Taman Lapangan Banteng Jakarta Pusat	Data primer: - Kuesioner - Observasi	Metode pendekatan deskriptif yang menggambarkan fungsi Taman Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka hijau dengan perencanaan fisik kawasannya.	Kriteria kualitas taman: - Aksesibilitas - Kemanan dan keselamatan - Kenyamanan - Estetika - Sarana dan - Prasarana	- Aksesibilitas baik - Kemanann dan ketertiban fasilitas parkir kurang terjamin

Sumber : Elsa Martini, 2016

2.6 Definisi dalam Penelitian yang Dilakukan

Tabel di bawah ini menjelaskan mengenai defenisi-difenisi yang digunakan dalam penelitian ini agar memudahkan pemahaman secara konseptual.

Table II-8
Definisi yang digunakan dalam penelitian

No.	Definisi yang digunakan	Penjelasan
1.	Penilaian	Sebuah proses yang titempuh untuk mendapatkaninfomasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan mengenai program-program, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelengarakan suatu aktivitas tertentu (Uno dan Satria, 2012).
2.	Konsep Pemanfaatan	Konsep pemanfaatan pada penelitian ini diambil dari konsep pola pemanfaatan yang sering diangkat dalam penelitian sebelumnya. Pengenalan pemanfaatan dilakukan melalui arahan Smith (1989). yaitu berdasarkan: - Karakteristik pengguna - Karakteristik penggunaan
3.	Indeks Kebahagiaan	Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara subtantsi dan bersama-sama merefleksi tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapat rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9)keadaan lingkungan, 10) kondisi keamanan.
4.	*Livable city*	Kota layak huni atau *Livable City* adalah dimana masyarakat dapat hidup dengan nyaman dan tenang dalam suatu kota. Menurut Hahlweg (1997), kota yang layak huni adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat.